PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, perkembangan Indonesia tidak luput dari pengaruh dan kontribusi lembaga syariah baik itu lembaga keuangan ataupun non keuangan. Seperti yang diketahui, beberapa lembaga keuangan syariah diantaranya adalah bank dan non bank. Yang termasuk dalam lembaga syariah non bank adalah Baitul Mal Wattamwil (BMW), koperasi pondok pesantren, asuransi syariah, reksadana syariah, pegadaian syariah, dan lembaga non bank syariah lainnya. Sedangkan salah satu contoh lembaga syariah non keuangan adalah pondok pesantren.

Perkembangan pondok pesantren yang semakin masa semakin mengalami kemajuan, membuat Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa pedoman penyajian laporan keuangan pesantren demi terciptanya instansi yang akuntabel. Dimana kebijakan tersebut dituangkan dalam Pedoman Akuntansi Pesantren (2020) yang merupakan perubahan dari Pedoman Akuntansi Pesantren tahun 2017, yang disusun bersama dengan Ikatan Akuntan Muda Indonesia.

Namun hadirnya pedoman tersebut belum secara menyeluruh tersampaikan kepada banyak pesantren, melainkan hanya beberapa saja. Ruang lingkup akses yang terbatas, membuat pondok pesantren belum memahami betul apabila ada pedoman yang mengatur tentang laporan keuangan pondok pesantren. Dan pastinya, pondok pesantren yang sudah bernotaben maju juga akan membutuhkan sumber pengetahuan tertulis tentang pencatatan keuangan untuk pondok pesantren yang bisa diakses dan dikaji dengan mudah.

Pembahasan tentang akuntansi pesantren memang sudah terdengar di beberapa pihak, namun banyak juga yang belum memahami betul tentang bagaimana isi dan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan pondok pesantren. Oleh karena itu, pemilihan judul buku tentang Akuntansi Pondok Pesantren (Berdasarkan PSAK 45) ini diharapkan mampu menjadi jalan keluar bagi setiap pencatatan laporan keuangan di pondok pesantren.

B. Fokus dan Tujuan

Sebagai lembaga atau instansi yang tergolong dalam entitas tanpa akuntabilitas publik, pondok pesantren yang telah memenuhi standar akuntansi disarankan untuk melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Namun banyak pondok pesantren di Indonesia yang belum melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan PSAK 45 dan Pedoman Akuntansi Pesantren.

Minimnya pengetahuan sumber daya pondok akan pencatatan keuangan, membuat laporan keuangan pondok pesantren tersusun dengan begitu sederhana dan belum transparan. Begitupun dengan pedoman akuntansi yang belum bisa terakses secara luas oleh pihak pesantren.

Beberapa problema keuangan lain yang sering dijumpai adalah bercampurnya kekayaan antara pemilik pondok dan pondok itu sendiri. Sehingga semua transaksi tercatat dalam satu laporan keuangan yang sama. Padahal, sebagai instansi penyedia layanan jasa yang bergerak dalam kepentingan agama, yang pada umumnya tidak memberatkan dan memprioritaskan kepentingan umum, tidak disarankan mengalokasikan dana untuk kepentingan individu.

Pelaporan keuangan yang tepat dan transparan akan membantu stakeholder dalam mengakses informasi tentang pondok. Perkembangan keuangan pondok pesantren yang baik juga akan memberikan banyak peluang bagi calon santri dan donatur yang ingin memberikan sumbangsih.

C. Manfaat dan Sistematika Penulisan

Penyusunan buku ini dimaksudkan agar pondok pesantren dapat menghasilkan sumber daya yang mampu melaporkan keuangan pondok secara keseluruhan. Dan dengan adanya sistem pelaporan keuangan secara benar dan transparan sesuai dengan pedoman yang berlaku, dapat menjadikan posisi pondok pesantren sebagai lembaga yang diakui.

Buku ini disusun dalam 3 bagian yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal terdiri dari sampul judul, kata pengantar, daftar isi, dan pendahuluan. Bagian isi terbagi menjadi 5 bab utama yaitu 1) Pondok pesantren dan perkembangannya, 2) Pernyataan standar akuntansi

keuangan (PSAK) 45, 3) Akuntansi pesantren, 4) Ilustrasi laporan keuangan pondok pesantren, dan 5) Unit usaha. Sedangkan untuk bagian akhir terdiri dari penutup dan daftar pustaka.

Pembagian bab dalam buku tersebut didasarkan pada setiap pedoman pencatatan keuangan yang berlaku. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 yang mengatur tentang pencatatan keuangan entitas nirlaba berbeda dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang khusus membahas tentang penyajian laporan keuangan pondok pesantren. Namun Pedoman Akuntansi Pesantren 2020 memiliki persamaan dengan PSAK 45, sehingga keduanya dijadikan pedoman dalam penulisan.

Dalam pendahuluan dijelaskan terkait latar belakang pengambilan topik buku, fokus dan tujuan, manfaat dan sistematika penulisan, dan novelty (keterbaruan) yang berisi tentang penemuan terbaru dan perbedaan dengan buku-buku lain. Bab 1 berisi tentang perkembangan pondok pesantren. Sedangkan untuk bab 2 dan 3 berisi tentang perincian PSAK 45 dan Pedoman Akuntansi Pesantren yang disertai dengan gambaran transaksi. Bab 4 berisi ilustrasi dan contoh transaksi yang terjadi dalam pondok pesantren. Bab 5 adalah pembahasan khusus tentang unit usaha yang termasuk dalam bagian pondok pesantren, dan bagian akhir yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, serta daftar pustaka.

D. Novelty (Keterbaruan)

Buku Akuntansi Pondok Pesantren (Berdasarkan PSAK 45) ini memiliki perbedaan yang cukup spesifik dengan buku-buku pesantren yang lain. Dalam buku ini diuraikan tentang akuntansi pesantren secara detail sesuai dengan PSAK 45 dan Pedoman Akuntansi Pesantren 2020.

Di samping itu, penjelasan tentang perkembangan pondok pesantren juga disertai dengan contoh transaksi dalam masing-masing tipe pondok pesantren. Latihan soal yang tersedia akan membantu pembaca dalam memulai dan menganalisis setiap transaksi yang terjadi. Sehingga nanti buku ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun laporan keuangan yang sistematis.